



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/dtexza35](https://doi.org/10.63822/dtexza35)

Hal. 216-222

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

## Shalawat Badar sebagai Ekspresi Cinta dan Koneksi

Azkie Rahma<sup>1</sup>, Tenny Sudjatnika<sup>2</sup>

Prodi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1,2</sup>

\*Email [zkiarahmaaa27@gmail.com](mailto:zkiarahmaaa27@gmail.com); [tennysudjatnika@uinsgd.ac.id](mailto:tennysudjatnika@uinsgd.ac.id)

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

### ABSTRACT

*Shalawat Badar is a form of praise that not only reflects Muslims' love for the Prophet Muhammad (peace be upon him) but also serves as a powerful means of spiritual connection. Created by KH. Ali Manshur during the ideological tensions between Nahdlatul Ulama (NU) and the Indonesian Communist Party (PKI) in the 1960s, Shalawat Badar serves as a cultural resistance filled with religious and nationalist significance. With lyrics glorifying the Prophet Muhammad and distinctive local cultural chants, this shalawat has become an integral part of various religious rituals of Indonesian Muslims. Beyond its historical and spiritual significance, Shalawat Badar also has positive psychological effects, such as calming the heart and strengthening social solidarity. Chanted at various sacred moments such as the Prophet's birthday and tahlilan (religious gatherings), this shalawat demonstrates how Indonesian Islam grew peacefully through cultural channels. Shalawat Badar is not merely religious art, but a living legacy that educates the younger generation to love the Prophet in a gentle, contextual, and down-to-earth way.*

**Keywords:** Shalawat Badar; love for the Prophet; spiritual connection; Islamic culture; Islamic identity

### ABSTRAK

Shalawat Badar merupakan bentuk pujian yang tidak hanya mencerminkan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga menjadi sarana koneksi spiritual yang kuat. Diciptakan oleh KH. Ali Manshur pada masa ketegangan ideologis antara Nahdlatul Ulama dan PKI tahun 1960-an, Shalawat Badar berfungsi sebagai perlawanan kultural yang penuh makna religius dan nasionalis. Dengan syair yang memuliakan Rasulullah dan lantunan khas budaya lokal, shalawat ini telah menyatu dalam berbagai ritus keagamaan umat Islam Indonesia. Selain mengandung makna historis dan spiritual, Shalawat Badar juga memberi dampak psikologis positif, seperti menenangkan hati dan memperkuat solidaritas sosial. Dilantunkan di berbagai momen sakral seperti Maulid Nabi dan tahlilan, shalawat ini menunjukkan bagaimana Islam Indonesia tumbuh secara damai melalui jalur budaya. Shalawat Badar bukan sekadar seni keagamaan, tetapi warisan hidup yang mendidik generasi muda untuk mencintai Nabi dengan cara yang lembut, kontekstual, dan membumi.

**Kata Kunci:** Shalawat Badar; cinta Nabi; koneksi pritual; budaya Islam; identitas keIslaman

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azkie Rahma, & Tenny Sudjatnika. (2025). Shalawat Badar sebagai Ekspresi Cinta dan Koneksi. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 216-222. <https://doi.org/10.63822/dtexza35>

## PENDAHULUAN

Sholawat merupakan salah satu bentuk pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, yakni salah satu ibadah yang dapat menguatkan iman, mensucikan jiwa serta menjadi perantara pengampunan dosa yang telah diperbuat. Selain menjadi perantara atas ampunan dosa, sholawat juga dapat menenangkan jiwa dengan cara bersholawat, dengan bersholawat manusia akan mendapat syafaat Nabi Muhammad Saw dan menjadikan sholawat sebagai jalan terkabulnya doa-doa yang sudah dipanjatkan kepada Allah, sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan penghubung umat manusia dengan Allah SWT. Selain menjadi harapan bagi umat Islam, sholawat juga menjadi sarana untuk mendapatkan ketenangan hati dan mencari keberkahan dalam hidup maupun akhirat.

Bersholawat dalam Islam penting karena dapat menenangkan hati saat mengamalkannya. Sholawat juga dapat bermanfaat bagi kesehatan, sholawat mampu menurunkan tekanan darah tinggi menjadi normal, karena syair-syair dalam sholawat yang dilantunkan lembut mampu memberikan efek ketenangan hati dan rileks bagi yang mendengarkannya (Sari Azlinda Nurul & Amalia Nida, 2019). Di Indonesia sendiri, praktik pembacaan sholawat telah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Muslim, terutama pada lingkungan pesantren, majelis taklim dan berbagai kegiatan keagamaan.

Ajaran tersebut berupa ritual keagamaan yang bukan hanya sebagai pengikat spiritual antara umat dan Nabinya namun juga sebagai media afektif yang menyetuh sisi terdalam hati manusia. Sholawat memiliki dimensi psikologis yang kuat, melalui lantunan syair-syairnya yang lembut dan penuh makna. Hal ini menjadi cara manusia dalam mengekspresikan kerinduan, rasa hormat dan koneksi ruhani yang tidak selalu dapat diungkapkan dengan kata-kata biasa. Rasa cinta kepada Nabi tentunya tidak hanya cukup melalui pengetahuan atau pengakuan, namun juga melalui ekspresi emosional dan spiritual yang mendalam dan salah satu bentuknya ialah melalui pembacaan sholawat.

Salah satu sholawat yang menjadi budaya Islam di Indonesia adalah *Sholawat Badar*, Sholawat Badar lahir berkat peran kiai, yaitu Kiai Haji Ali Mansyur dari Tuban pada tahun 1960. Sholawat Badar memiliki cakupan yang sangat luas di Indonesia, yakni sholawat badar menjadi fondasi kebudayaan Islam di Indonesia, yang dimana sholawat badar dilafalkan nyaris setiap hari oleh jutaan jamaah di Indonesia.

Sholawat Badar berkembang seiringnya waktu dengan membentuk formasi sosial dan budaya yang lebih kuat. Sholawat Badar dilantunkan dengan lagu tertentu yang menggambarkan sholawat merupakan beruk ekspresi keindahan Islam di Indonesia yang khas.

Dilihat dari sudut pandang budaya, shalawat Badar menjadi contoh nyata dari proses nilai-nilai Islam itu sendiri diinternalisasi melalui jalur seni dan tradisi lokal. Irama dan syair pada sholawat badar menunjukkan bentuk budaya yang khas yaitu Islam yang ramah, lembut dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Santra lisan seperti shalawat bukan hanya dipandang sekedar hiburan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan perilaku dalam menanamkan ajaran (Mashad Dhurodin, 2019)

Shalawat Badar merupakan ekspresi cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW yang jika dilihat pada setiap baitnyam syair ini memuat pujian mendalam, permohonan pertolongan dan harapan akan kekuatan iman. Dengan demikian, sholawat badar menjembatani kerinduan rohani umat kepada Nabinya. Berdasarkan hal ini, Sholawat Badar bukan hanya dapat dikaji dari sisi sejarah dan politik namun juga secara khusus dapat meyoroti bagian afektif yakni sholawat yang berfungsi sebagai ekspresi cinta dan koneksi spiritual terhadap Nabi Muhammad SAW.

Peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan pembacaan Sholawat Badar juga menjadi bukti bahwa ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah sesuatu yang bersifat individual semata, melainkan telah menjadi pengalaman kolektif. Dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, haul ulama, hingga acara tahlilan, Sholawat Badar senantiasa dilantunkan sebagai bagian dari ritus spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia menjadikan sholawat sebagai media penyambung ruhani yang diwariskan lintas generasi. Sholawat tidak sekadar dihafal atau dilantunkan, tetapi juga dihayati, dijaga keberlanjutannya, dan dijadikan sarana untuk menanamkan kecintaan kepada Rasul sejak usia dini, terutama di lingkungan pesantren dan keluarga Muslim tradisional.

Pada artikel ini akan membahas Bagaimana sholawat Badar mencerminkan cinta dan koneksi spiritual terhadap Nabi Muhammad Saw, Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Sholawat Badar sebagai ekspresi cinta dan sarana koneksi spritual terhadap Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini memfokuskan analisis pada makna rohani dan afektif yang terkandung dalam teks Shalawat Badar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana Sholawat Badar tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga sebagai ekspresi cinta yang hidup dan terus membentuk kedekatan spiritual antara umat dan Nabinya.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti teks Sholawat Badar, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya para ulama dan penulis Islam yang membahas tentang cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan makna sholawat. Teks Sholawat Badar dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui isi, struktur, dan pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga melihat bagaimana makna cinta dan hubungan spiritual antara umat dengan Nabi tercermin dalam kata-kata dan ungkapan dalam sholawat tersebut. Penulis menggunakan pendekatan pemaknaan (interpretatif) untuk memahami nilai-nilai yang ada di balik teks, dan menghubungkannya dengan praktik pembacaan Sholawat Badar dalam kehidupan umat Islam, khususnya di Indonesia. Dengan cara ini, artikel ini berusaha melihat Sholawat Badar bukan hanya sebagai pujian biasa, tetapi sebagai bentuk cinta dan kedekatan spiritual umat kepada Nabi Muhammad SAW.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 1950, Banyuwangi mengalami perubahan penting dalam peradabannya. Masyarakat Banyuwangi memiliki semangat yang kuat pada masa itu, sehingga memunculkan berbagai bentuk budaya baru yang menjadi identitas daerah tersebut. Salah satu bentuk perubahan budaya ini terlihat dari kemampuan masyarakat Banyuwangi dalam mengadaptasi berbagai karya seni dari luar dengan cara menerjemahkannya ke dalam bentuk lokal yang khas. Adaptasi ini menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah yang terus berkembang.

Setiap daerah tentu memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Budaya Banyuwangi sendiri dikenal cenderung berakar pada tradisi Kewajen dan Hindu-Buddha. Hal ini disebabkan oleh keberadaan

budaya lama yang telah mengakar kuat dan dijaga dengan baik oleh masyarakat lokal. Nilai-nilai tradisional tersebut tetap bertahan meskipun telah terjadi berbagai pengaruh dari luar, baik melalui penjajahan maupun kunjungan bangsa-bangsa asing yang datang ke wilayah tersebut.

Melalui jalur perdagangan, pernikahan, maupun kerja sama sosial-budaya memengaruhi dinamika budaya, agama, dan ilmu pengetahuan di Banyuwangi. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh Banyuwangi namun bangsa-bangsa lain pun ikut serta dalam hal ini dengan cara menyebar luaskan agama dan budaya mereka. Salah satu bentuk nyata dari proses tersebut adalah diterimanya agama Islam di Banyuwangi. Proses tersebarnya Islam di Banyuwangi tidak dilakukan dan paksaan, melainkan berlangsung secara perlahan, dan damai (Azisi Mursyid Ali & Yusuf M, 2021). Hal ini menjadi bukti bahwa Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi melalui proses yang adaptif dan menghargai budaya lokal.

Meskipun begitu, Banyuwangi tetap mempertahankan warisan budaya dan agama lama mereka sehingga nilai-nilai lokal mereka tidak hilang atau digantikan. Tetapi berbaur dan berdialog dengan ajaran-ajaran baru yang datang dari luar. Hal ini menjadikan budaya Banyuwangi menjadi leluasa dan unik terhadap pengaruh luar. Tetapi masih mempertahankan identitas dan tradisi aslinya. Contohnya seperti Sholawat Badar yang menggunakan langgam Jawa, bukan Arab murni.

Pada awal tahun 1960-an, Indonesia berada dalam masa Demokrasi Terpimpin, yang dimana Presiden Soekarno mengusung gagasan Nasakom atau Nasionalisme, Agama, dan Komunisme). Dalam praktiknya, PKI (Partai Komunis Indonesia) menjadi semakin dominan dengan paham yang mereka anut dan menyebar luaskan paham mereka, sehingga menyebabkan keresahan besar di Indonesia, terutama di kalangan umat Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Ditengah-tengah ketegangan antara NU dan PKI, Kiai Ali Manshur menciptakan Sholawat Badar sebagai kekuatan kultural dan identitas Islam di tengah tekanan komunisme. Sholawat Badar sendiri memiliki fungsi sebagai suatu ekspresi kultural religius Nahdliyin yang mengandung dimensi politik-spiritual, dan menjadi bagian dari strategi pesantren dalam merespon pengaruh PKI di masyarakat (Mashad Dhurodin, 2019).

Sholawat Badar diciptakan oleh K.H Ali Manshur secara manuskrip sebagai respon untuk kondisi sosial dan politik di Banyuwangi, yang melibatkan ideologis antara kelompok religius dan komunisme. Umat Islam, khususnya warga NU di Banyuwangi dan sekitarnya merasa terdesak oleh situasi politik dan sosial yang menekan nilai-nilai keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, Sholawat Badar hadir sebagai bentuk ekspresi spiritual sekaligus budaya yang memperkuat keimanan dan identitas ke-Islaman masyarakat. Dengan memadukan syair religius yang penuh pujian terhadap Nabi Muhammad Saw dan lantunan yang khas tradisi lokal, menjadikan Sholawat sebagai simbol kekuatan rohani sekaligus proses komunikasi yang dapat diterima luar. Sholawat Badar bukan hanya pujian, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap ideologi yang mengancam nilai-nilai agama saat itu.

Penggunaan kata “Badar” dalam Shalawat Badar mengandung makna yang historis dan simbolik. Perang Badar dalam sejarah Islam adalah momen penting dimana umat Islam yang sedikit jumlahnya meraih kemenangan besar karena iman dan pertolongan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi spiritual kepada Nabi Muhammad Saw dalam Shalawat ini tidak hanya bersifat pujian dan do’a. Tetapi juga keterhubungan antara umat Islam sekarang dengan para Sayyid yang sudah gugur dalam perang tersebut sebagai bagian dari solidaritas historis.

Shalawat Badar terdiri dari bait-bait pujian kepada Nabi Muhammad Saw yang disusun penuh penghayatan dan tulus. Terdapat pada bait “*Shalaatullah Salaamullaah ‘Alaa Thaaha Rasuulillaah*

*Shalaatullah Salaamullah 'Alaa Yaa Siin Habibiillaah'* yang memiliki arti **Shalawat (rahmat ta'zim) dan salam (kesejahteraan) Allah semoga dilimpahkan kepada Thaha (Nabi Muhammad), utusan Allah..Shalawat dan salam Allah semoga dilimpahkan kepada Yasin (Nabi Muhammad), kekasih Allah.** Pada lirik ini menunjukkan bahwa Kiai Ali Manshur memuliakan dan menjunjung tinggi nama Rasulullah dengan penuh rasa cinta kepada-Nya. Selain itu terdapat bait "*Ilaahi Sallimi Ummah Minal Aafaati Wanniqmah Wamin Hammin Wamin Ghummah Bi Ahilil Badri Ya Allaah*" yang artinya **ya Tuhanku, sekamatkanlah umat Islam dari malapetaka dan siksaan, serta dari kegelisahan, berkat Ahli Badar, Ya Allah.** Dengan melihat dan membaca kembali lirik nya, para pendengar maupun pembaca tahu bahwa lirik tersebut bukan hanya pujian kepada Rasulullah Saw, namun harapan untuk mendapatkan perlindungan bagi masyarakat di tengah kondisi politik dan agama yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Melalui peran Kiai Ali Manshur dalam menciptakan shalawat badar, shalawat ini menjadi salah satu shalawat yang banyak digunakan di seluruh Indonesia dari zaman ke zaman, hal ini dapat dilihat dari shalawat Badar memiliki berbagai macam irama di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya proses akulturasi budaya yang menjadikan Shalawat Badar sebagai bentuk seni Islam yang khas dalam mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap komunitas Muslim di berbagai daerah melantunkan Shalawat Badar dengan ciri khas masing-masing, baik dari segi tempo, nada, maupun cara penyampaian, namun tetap menjaga esensi pujian dan kecintaan kepada Rasulullah.

Shalawat Badar, yang awalnya diciptakan sebagai bentuk respons terhadap situasi politik pada masanya, kini telah mengalami pergeseran fungsi dan makna. Saat ini, shalawat Badar sering dilantunkan dalam berbagai acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, haul (peringatan wafat ulama), penyambutan jamaah haji, pengajian rutin dan momen-momen religius lainnya. Nuansa emosional yang muncul saat mendengarkan Shalawat Badar bergantung pada konteks acara, seperti dalam peringatan Maulid Nabi, lantunan shalawat Badar membangkitkan rasa haru, bangga dan cinta mendalam sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, dalam acara penyambutan jamaah haji, shalawat ini dibacakan dalam suasana penuh syukur, haru dan kebahagiaan atas kembalinya sanak keluarga dari tanah suci dengan selamat.

Selain memiliki arti yang religius, shalawat Badar juga memberikan efek psikologis positif kepada umat Islam. Karena dengan membacakan shalawat dapat menurunkan tingkat kecemasan dan memperbaiki suasana hati. Ini sesuai dengan realitas sosial dimana Shalawat Badar sering dibaca dalam momen-momen genting, seperti ketika ada bencana, menghadapi krisis sosial atau saat menghadapi tekanan politik. Jamaah merasa dengan membaca shalawat, mereka akan terhubung dengan Rasul, dengan para sahabat, dan dengan komunitas Muslim lainnya secara spiritual. Rasa cinta kepada Nabi berubah menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi masalah kehidupan.

Seiring berjalannya waktu, shalawat Badar menjadi kebudayaan di Indonesia. Shalawat ini tidak hanya dibaca, tetapi juga dinyanyikan, ditampilkan dalam pertunjukan hadrah, hingga dijadikan jingle acara keagamaan. Ini membuktikan bahwa mengekspresikan cinta kepada Nabi tidak hanya dalam bentuk formal, melainkan kreatif dan adaptif dengan budaya lokal. Dengan cara ini juga dapat mempererat solidaritas bagi umat Islam. Ketika shalawat Badar dilantunkan secara bersama-sama dalam majelis taklim, pengajian, atau acara keagamaan, shalawat Badar menciptakan suasana kebersamaan, kekhayusan, dan solidaritas. Dengan begitu, setiap orang menyatu dalam lantunan yang sama dan niat yang sama yaitu memuliakan Rasulullah. Hal ini dapat memperkuat tali persaudaraan dan ikatan rohani di antara jamaah. Kebersamaan

ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk rasa empati, kepedulian, dan ketahuan hati. Oleh karena itu, Shalawat Badar berfungsi sebagai pengikat sosial sekaligus spritual yang memperkuat identitas umat Islam.

Tidak hanya itu, shalawat Badar juga menjadi sarana edukatif bagi generasi muda untuk memahami sejarah dan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan. Melalui seni dan musik, pesan pral dan spritual dalam shalawat lebih mudah diterima dan dihayati. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus melalui ceramah, tetapi juga bisa melalui budaya yang menyentuh hati. Keberlangsungan shalawat Badar di berbagai lapisan masyarakat menandakan bahwa tradisi ini mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya dan menunjukkan bahwa shalawat Badar hidup sebagai warisan yang dinamis, membumi, dan terus menginspirasi.

## KESIMPULAN

Shalawat Badar bukan hanya sekedar pujian keagamaan, tetapi merupakan representasi dari kekuatan spiritual, identitas budaya, dan resistensi sosial umat Islam, khususnya warga NU di Banyuwangi. Terciptanya shalawat ini karena adanya sarat tekanan ideologis yang terjadi di Indonesia dan kemudian berkembang menjadi simbol perlawanan kultural yang damai namun bermakna. Dari kajian ini kita dapat mengetahui bahwa shalawat Badar memainkan peran penting sebagai penguat iman, pengikat solidaritas sosial, serta sarana ekspresi cinta umat kepada Nabi Muhammad Saw yang sudah diadaptasi dengan budaya lokal. Shalawat ini juga membuktikan bahwa Islam di Indonesia, khususnya di Banyuwangi, berkembang melalui pendekatan yang akomodatif dan kultural. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dimensi performatif shalawat Badar, misalnya melalui kajian musikologi, semiotika budaya, atau etnografi pertunjukkan. Selain itu, penting untuk mendokumentasikan berbagai versi Shalawat Badar yang berkembang di berbagai daerah sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya Islam Nusantara. Bagi generasi muda dan pegiat seni Islam, shalawat Badar dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan dakwah kreatif yang tetap berakar pada tradisi, namun kontekstual dengan zaman. Pemerintah dan lembaga keagamaan juga perlu mendukung ruang ekspresi ini sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan identitas keagamaan yang moderat, inklusif, serta berkelanjutan lintas generasi dan ruang kultural yang lebih luas.

## REFERENSI

- Ali, A. M., & Yusuf, M. (2021). Konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat Banyuwangi: Analisis sejarah kritis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>
- Basundoro, P., Santoso, L., Muchtar, L., Kuku, K. Y., & Perkasa, A. (2022). *Shalawat Badar dalam berbagai perspektif*. Sidoarjo: Penerbit Nas Media Pustaka.
- Dhurodin, M. (2019). Menelaah sisi historis Shalawat Badar: Dimensi politik dalam sastra lisan pesantren. *Jurnal Penelitian Politik*, 16, 84–90.

- Eko, S. (2015). Nilai-nilai religius dalam syair Shalawat Burdah. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, (tanpa volume dan nomor), [halaman tidak tersedia].
- Mashad, D. (2019). Menelaah sisi historis Shalawat Badar: Dimensi politik dalam sastra lisan pesantren. *Jurnal Penelitian Politik*, 96, [tanpa halaman lengkap].
- Nisa, R. A., & Pradana, H. H. (2023). Sholawat sebagai penenang jiwa umat Muslim: Wujud dari manusia sebagai makhluk transendental. *Psycho Aksara*, [tanpa volume dan halaman].
- Nurul, S. A., & Amalia, N. (2019). Peran media shalawat dalam pengendalian stres pada lansia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research*, 558–559.